

BAB 3

ANALISIS

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, skripsi ini akan membahas salah satu buku kumpulan karya Loriot yang berjudul *Männer und Frauen passen einfach nicht zusammen*. Dalam bahasa Indonesia, judul tersebut dapat diartikan sebagai ‘pria dan wanita memang tidak cocok’. Judul tersebut mengindikasikan isi buku ini. Semua karikatur yang terdapat di dalamnya menggambarkan adanya perbedaan pola pikir dan perilaku antara pria dan wanita yang didasarkan pada stereotip identitas sosial mereka.

Menurut sosiobiologis (seperti misalnya Buss 1995)³², stereotip perbedaan pola pikir antara pria dan wanita sebenarnya berakar dari perbedaan mereka secara biologis. Kemampuan biologis wanita untuk melahirkan adalah akar dari timbulnya stereotip bahwa perempuan memiliki sifat dasar untuk merawat. Di sisi lain, fisik laki-laki yang kekar dan kuat dianggap bersifat produktif sehingga timbulah stereotip bahwa laki-laki memiliki sifat dasar produksi atau bekerja fisik. Stereotip yang telah terbentuk itu kemudian diyakini oleh suatu masyarakat dan menjadi generalisasi gender dalam suatu sistem sosial.

Penggambaran stereotip tersebut terdapat dalam karikatur-karikatur yang dikelompokkan ke dalam tujuh bab. Ketujuh bab tersebut adalah *Flirt* (masa berpacaran), *Verkehr* (lalu lintas), *Gattenwahl* (pemilihan pasangan), *Wohnbereich* (rumah tangga), *Bekleidung* (pakaian), *Kultur* (budaya), dan *Krisen* (krisis). Karikatur-karikatur dalam setiap bab menggambarkan situasi sehari-hari dimana terjadi interaksi antara wanita dan pria. Selain itu, situasi-situasi tersebut juga berhubungan dengan identitas budaya berdasarkan gender dan sosiologis.

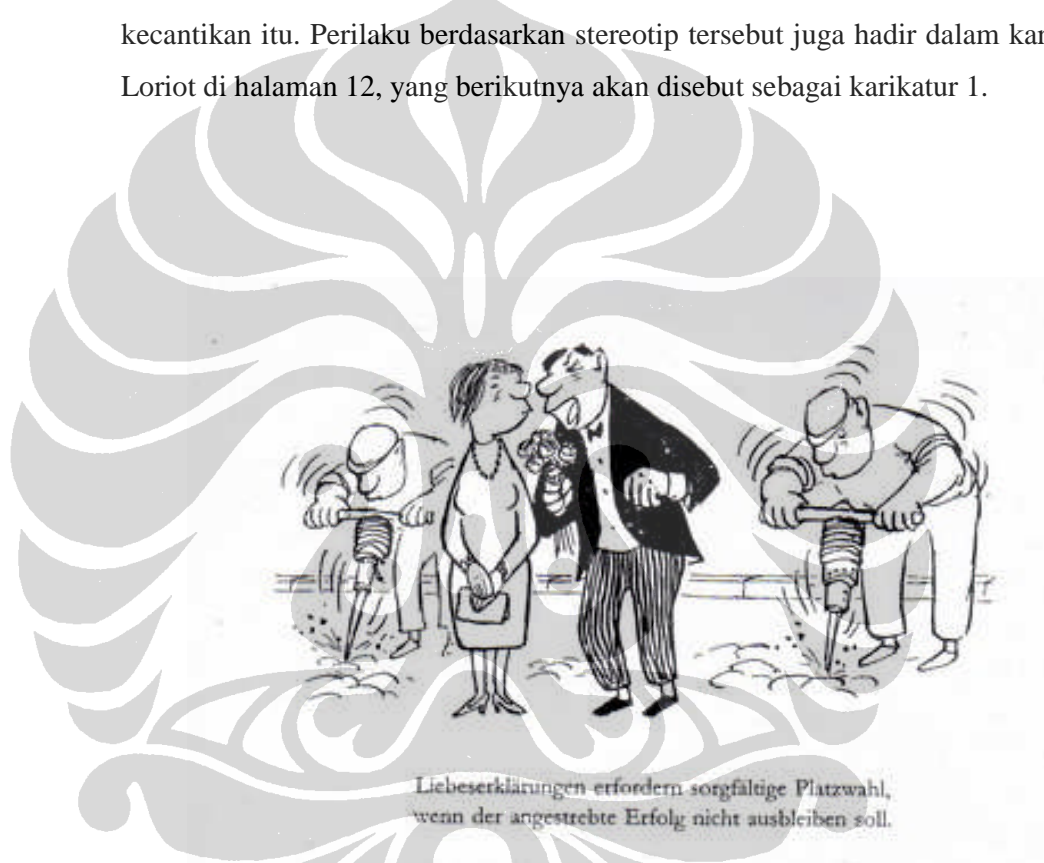
3.1 Klasifikasi dan deskripsi karikatur berdasarkan situasi.

3.1.1 *Flirt*

Dalam bab pertama yang mengangkat *Flirt* sebagai tema, terdapat karikatur-karikatur yang menggambarkan kelakuan pria dan wanita ketika mereka terlibat dalam hubungan romantis singkat. *Flirt* sendiri dapat dijelaskan sebagai

³² Diambil dari <http://www.family.jrank.org/pages/686/Gender-Gender-Roles-Stereotypes.html>, diakses 29 Maret 2008, pk 12.18

tahap awal suatu hubungan romantis, sebelum hubungan tersebut berlanjut dan berakhir dalam ikatan pernikahan. Dalam berinteraksi demi menjalani situasi ini, baik pria maupun wanita seringkali mengesahkan stereotip berdasarkan gender yang diberikan oleh masyarakat dengan perilakunya. Salah satu perilaku yang dimaksud adalah kebiasaan pemberian bunga dari pria kepada wanita. Perilaku tersebut berasal dari stereotip bahwa wanita seharusnya cantik dan lembut, sesuai dengan fisiknya. Bunga yang cantik dan rapuh merepresentasikan kelembutan dan kecantikan itu. Perilaku berdasarkan stereotip tersebut juga hadir dalam karikatur Loriot di halaman 12, yang berikutnya akan disebut sebagai karikatur 1.



Gambar 3.1 Karikatur 1

Karikatur 1 menggambarkan seorang pria yang sedang berusaha menyatakan perasaannya kepada seorang wanita. Pria tersebut mengenakan setelan pakaian resmi yang terdiri dari kemeja bermanset, jas hitam, dasi kupu-kupu, celana panjang bergaris-garis dan sepatu hitam. Dari gestik wajahnya, ia tampak sedang meneriakkan sesuatu kepada si wanita, sementara tangan kanannya menggenggam seikat bunga mawar. Bunga mawar itulah yang merepresentasikan perilaku berdasarkan stereotip yang telah dijelaskan di atas.

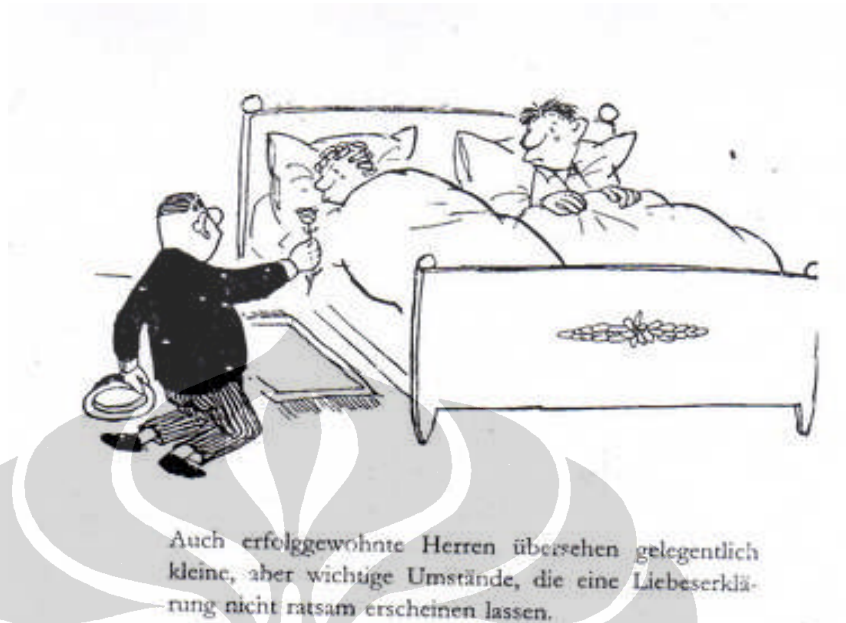
Wanita di karikatur tersebut digambarkan berambut pendek mengenakan gaun selutut berlengan panjang dengan hiasan renda di pergelangan tangannya, memakai sepatu hak sedang, dan juga aksesoris berupa kalung dan tas tangan. Dari ekspresi wajahnya, terlihat bahwa wanita tersebut tidak memahami perkataan si pria dengan baik. Sebagai latar belakang, terdapat dua orang pria berseragam pekerja yang sedang melakukan pengeboran jalan. Bersama dengan karikatur ini, Lorient juga memberikan keterangan, yaitu:

“Liebeserklärungen erfordern sorgfältige Platzwahl, wenn der angestrebte Erfolg nicht ausbleiben soll.”

(Terjemahan: Pernyataan cinta membutuhkan tempat yang dipilih dengan seksama, bila tidak ingin jawaban yang diharapkan tidak muncul.)

Humor dalam karikatur ini muncul dari kontradiksi antara keterangan yang menyertai gambar ini dengan gambar karikturnya. Keterangan yang diberikan Lorient adalah pameo berisi nasihat yang menyatakan bahwa pernyataan-pernyataan cinta membutuhkan pemilihan tempat yang seksama (*sorgfältige Platzwahl*) untuk menghasilkan jawaban yang diharapkan. Akan tetapi, karakter pria dalam karikatur ini malah memilih tempat yang berisik sehingga menyebabkan lawan bicaranya tidak bisa memahami perkataannya dengan baik. Dengan demikian, keterangan itu berubah maknanya, dari sebuah pernyataan yang mengandung nasihat, menjadi sindiran untuk karakter pria di dalam karikatur.

Penggambaran stereotip yang serupa juga terdapat di karikatur 2 yang diambil dari halaman delapan buku ini. Karikatur yang dimaksud menggambarkan dua orang pria (yang kemudian akan disebut sebagai pria A dan B) dan seorang wanita. Salah satu pria, yang kemudian akan disebut sebagai pria A, mengenakan pakaian lengkap dengan jas hitam, celana panjang bergaris, dan kaus kaki hitam, sedangkan rambutnya disisir dengan rapi. Ia juga membawa topi yang dipegangnya di tangan kiri, sementara tangan kanannya mengulurkan setangkai mawar sementara ia berlutut di sisi si wanita.



Gambar 3.2 Karikatur 2

Di sisi lain, pria B berbaring di sisi si wanita di atas sebuah tempat tidur yang tampak nyaman. Pria B mengenakan piama dengan rambut acak-acakan, dan tubuhnya ditutupi oleh selimut tebal. Si wanita berbaring menyamping membelakangi pria B, mengenakan rol rambut, dan seluruh tubuhnya ditutupi selimut.

Tempat tidur yang dibagi oleh pria B dengan pasangannya memiliki kepala dan kaki, tampak kokoh dan elegan dengan adanya hiasan bunga di kaki tempat tidur dan bulatan kecil di setiap sudutnya. Bantal dan selimut yang melengkapinya tampak nyaman, empuk dan tebal. Di sisi tempat tidur terdapat permadani kecil berumbai di sisi kanan dan kirinya, sehingga memberikan kesan mewah. Di bawah gambar tersebut, Lorient memberikan keterangan dalam satu kalimat, yaitu:

“Auch erfolgsgewohnte Herren übersehen gelegentlich kleine, aber wichtige Umstände, die eine Liebesklärung nicht ratsam erscheinen lassen.”

(Terjemahan: Bahkan kaum pria yang terbiasa sukses terkadang tidak memperhatikan faktor yang kecil tapi penting, dimana pernyataan cinta tidak dianjurkan untuk ditunjukkan.)

Humor dalam karikatur ini hadir akibat ulah pria A yang menyatakan perasaannya kepada si wanita, ketika wanita tersebut sedang bersama pria lain. Pria A menyatakan perasaannya dengan cara lama, yaitu dengan berlutut dan mengulurkan bunga kepada wanita tersebut sebagai wujud kekagumannya. Mawar sudah sejak zaman Victoria melambangkan pernyataan cinta, terutama bila berwarna merah dan diberikan dalam keadaan mekar penuh³³. Akan tetapi, hal itu merupakan etika pria Eropa di masa lalu yang telah berubah sesuai dengan perkembangan zaman³⁴. Dengan demikian, humor muncul dari kelakuan pria A yang ketinggalan zaman ketika sedang merayu wanita pujaannya.

Perubahan etika itu ditunjukkan oleh karakter wanita dalam karikatur ini. Wanita tersebut digambarkan tengah berbagi tempat tidur dengan pria B. Hal ini tidak mengindikasikan bahwa mereka adalah sepasang suami istri, karena sejak tahun 1970an, hubungan antara pria dan wanita di Jerman bukan hanya berbentuk pernikahan, melainkan sekedar hidup bersama (*Partnerschaft* atau *Zusammenleben*). Dalam perkembangannya, bentuk hidup bersama ini menjadi lebih populer di masyarakat³⁵. Pemicu trend hidup bersama ini antara lain adalah pergerakan kaum feminis di tahun 1967 yang menimbulkan gelombang tuntutan akan kebebasan bersosialisasi dan bekerja bagi wanita di Amerika Serikat dan Eropa.

Selain itu, humor juga hadir dari kontradiksi antara gambar dengan keterangan yang menyertainya. Keterangan yang dimaksud merupakan pameo berisikan kata-kata bijak yang menyatakan bahwa semua orang dapat melakukan kesalahan. Akan tetapi dalam hubungannya dengan karikatur ini, Lorient menyebut keberadaan pria B di sisi si wanita sebagai ‘faktor kecil namun penting (*kleine, aber wichtige Umstände*)’ di keterangan tersebut. Padahal, hal itu jelas bukan merupakan faktor kecil, sebab sosok pria B di gambar nyata terlihat jelas oleh pria A. Dengan demikian, makna keterangan yang diberikan Lorient bergeser dari kata-kata bijak menjadi sindiran terhadap si pria.

³³ *If You give your love a red, red rose...*, diakses dari <http://www.hugkiss.com/flowermean.shtml>

³⁴ *Good Manners: Everyday Etiquette Past & Presents*, diakses dari http://www.haywardareahistory.org/exhibits/view/7good_manners_everyday_etiquette_past_present

³⁵ *Ehe und Partnerschaft*, diakses dari http://www.dhm.de/ausstellungen/lebensstationen/brd_8.htm

Hal yang sama juga ditunjukkan oleh penggunaan istilah ‘kaum pria yang terbiasa sukses (*erfolggewohnte Herren*)’ untuk merujuk pada status sosial pria A. Kata-kata itu secara harafiah merupakan pujian, karena menekankan sisi positif dari karakter pria tersebut. Namun, kata-kata itu menghadirkan humor dalam karikatur ini, sebab diterapkan untuk pria yang jelas-jelas gagal merebut perhatian wanita yang disukainya. Cara pendekatan pria A terhadap karakter wanita jelas tidak merepresentasikan cara yang patut dipakai *erfolggewohnte Herren*, karena cara tersebut tidak berhasil.

3.1.2 *Verkehr*

Tema dari bab ke dua ini adalah *Verkehr*, atau situasi yang berhubungan dengan lalu lintas. Di dalam situasi ini seringkali terjadi penerapan stereotip gender yang menguntungkan identitas gender pria namun merugikan identitas gender wanita. Dalam hubungannya dengan lalu lintas, wanita seringkali diragukan kemampuannya, seperti yang ditunjukkan oleh karikatur yang ada di halaman 16 buku *Männer und Frauen passen einfach nicht zusammen*. Untuk berikutnya, karikatur ini akan disebut sebagai karikatur 3.



Gambar 3.3 Karikatur 3

Pada karikatur ini, digambarkan seorang wanita yang memulaskan lipstik di dalam mobil yang mulai tenggelam di sungai setelah menabrak pembatas jalan.

Keadaan mobil yang mulai tenggelam itu merepresentasikan stereotip ketidakmampuan wanita untuk mengemudi. Selain itu, karikatur ini juga merepresentasikan stereotip bahwa wanita akrab dengan penggunaan kosmetik, tidak peduli apapun situasinya. Hal ini dipertegas dengan keterangan yang diberikan Loriot bersama gambar ini: “*Es liegt im Wesen der Frau*” (Terjemahan: Hal itu (berdandan) terdapat pada watak wanita)

Wanita itu dapat diasumsikan memiliki kemampuan finansial yang cukup baik. Hal itu diindikasikan dari mobil pribadi yang dimilikinya. Sebagai salah satu produsen mobil terbesar di dunia bersama Jepang dan Amerika Serikat, mobil memang bukan termasuk barang mewah di Jerman. Akan tetapi, pemilik mobil harus membayar pajak kendaraan yang cukup tinggi dan membayar asuransi yang jumlahnya cukup besar³⁶. Selain itu, wanita ini juga dapat diasumsikan sebagai wanita yang mandiri, karena ia mengendarai mobilnya sendiri, bukan dengan supir.

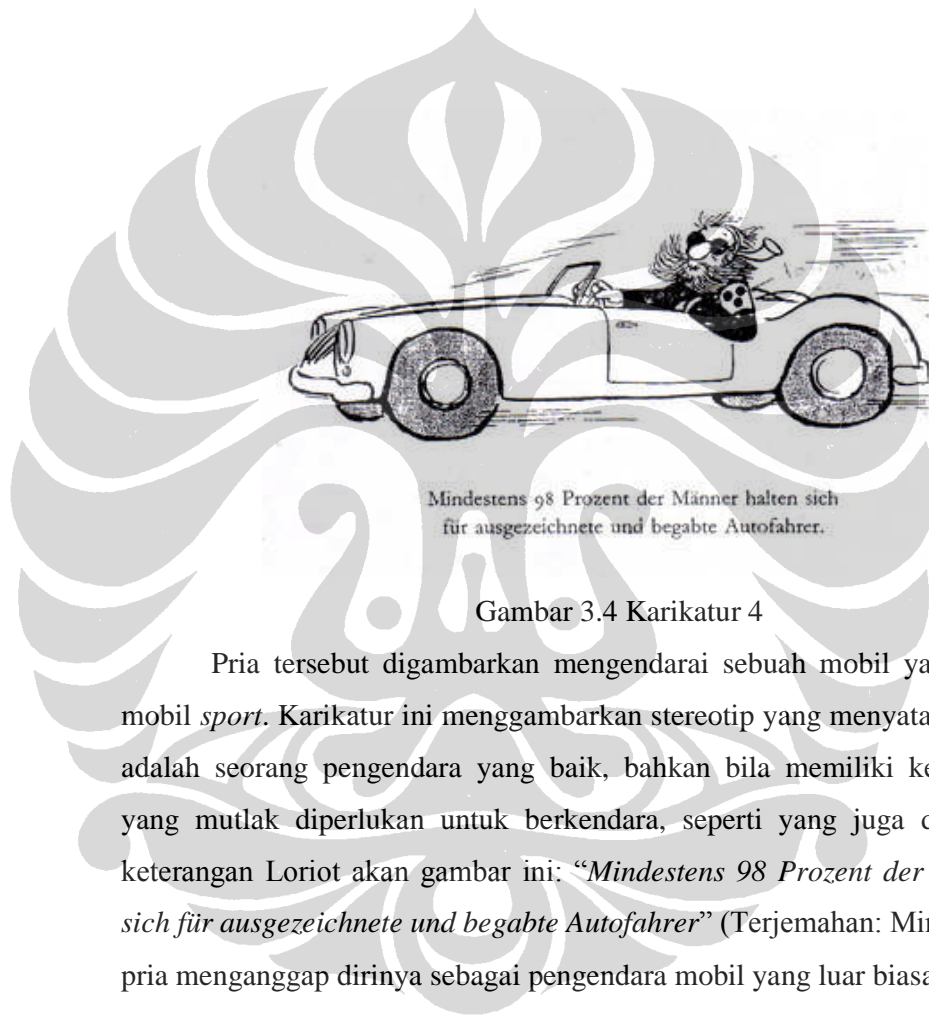
Dengan kemampuan finansial dan juga kemandiriannya, seharusnya wanita ini juga memiliki logika untuk menyadari situasi dirinya. Akan tetapi, ia justru digambarkan tengah memulas lipstik sementara mobilnya mulai tenggelam. Kontradiksi antara tindakan si wanita dengan situasinya inilah yang menghadirkan humor dalam karikatur ini. Bagaimanapun juga, berdandan bukanlah hal yang akan dilakukan bila seseorang berada di dalam situasi darurat.

Selain itu, keterangan yang diberikan Loriot bersama gambar ini juga berperan penting dalam menimbulkan humor dari karikatur ini. *Es liegt im Wesen der Frau* dalam keterangan mengacu kepada stereotip aturan tingkah laku bahwa wanita senang berdandan. Akan tetapi, penggambaran stereotip tersebut di karikatur diparodikan dengan penggambaran situasi yang sangat tidak tepat. Hal ini menyebabkan keterangan itu mengalami perubahan makna, dari sebuah pernyataan stereotip menjadi sebuah ironi.

Sebaliknya, stereotip tentang pria di bidang lalu lintas sangatlah positif. Kemampuan pria mengendarai mobil seakan sudah dianggap sebagai hal yang alami, seperti yang direpresentasikan gambar di halaman 18, yang selanjutnya akan disebut sebagai karikatur 4. Pada karikatur yang dimaksud terdapat seorang

³⁶ Dalam *Steuern in Deutschland*, diambil dari <http://www.deutschland-ueberblick.de/steuern-in-deutschland/>

pria yang menggunakan alat bantu dengar dan kacamata hitam, serta menyandang tanda orang cacat di lengan kanannya. Penggunaan kacamata hitam merepresentasikan kebutaan yang diderita pria tersebut, sedangkan alat bantu dengarnya merupakan indikasi bahwa indera pendengarannya tidak berfungsi secara sempurna.



Gambar 3.4 Karikatur 4

Pria tersebut digambarkan mengendarai sebuah mobil yang menyerupai mobil *sport*. Karikatur ini menggambarkan stereotip yang menyatakan bahwa pria adalah seorang pengendara yang baik, bahkan bila memiliki kekurangan fisik yang mutlak diperlukan untuk berkendara, seperti yang juga ditegaskan oleh keterangan Loriot akan gambar ini: “*Mindestens 98 Prozent der Männer halten sich für ausgezeichnete und begabte Autofahrer*” (Terjemahan: Minimal 98 persen pria menganggap dirinya sebagai pengendara mobil yang luar biasa dan berbakat)

Akan tetapi, keterangan itu menjadi sangat kontradiktif setelah dipadukan dengan gambarnya. Keterangan itu berupa pernyataan stereotip bahwa pria merupakan pengendara yang baik secara alamiah, namun yang digambarkan oleh Loriot adalah seorang pria dengan keterbatasan penglihatan dan pendengaran. Penglihatan dan pendengaran adalah indera yang mutlak diperlukan untuk berkendara, sebab tanpa kedua indera tersebut, mengendarai mobil akan menjadi sangat berbahaya.

Tidak berfungsinya indera penglihatan dan pendengaran pria itu dengan baik sangat kontradiktif dengan istilah berbakat (*begabte*) yang digunakan Loriot. Selain itu, resiko membahayakan diri sendiri dan juga orang lain yang dimiliki pria tersebut dengan berkendara tanpa indera yang memadai berlawanan dengan apa yang disebut Loriot sebagai pengendara yang luar biasa (*ausgezeichnete Autofahrer*). Kedua kontradiksi itulah yang menimbulkan humor berbentuk ironi dalam karikatur ini.

3.1.3 *Gattenwahl*

Sama halnya dengan situasi *Flirt*, ketika memilih pasangan hidup atau *Gattenwahl*, anggota kedua identitas gender juga cenderung mengesahkan stereotip yang diberikan masyarakat kepada mereka. Hal ini disebabkan dalam pemilihan calon pasangan hidup, baik wanita maupun pria pasti memiliki kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh calon pasangannya. Kriteria-kriteria itu sendiri terbentuk berdasarkan stereotip gender yang ada di masyarakat, yang telah begitu mengakar dan dianggap sebagai suatu hal yang alamiah, hingga menentukan seperti apa pria atau wanita yang baik.

Salah satu contoh dari kriteria yang berakar dari stereotip gender tersebut adalah karikatur 5 yang diambil dari halaman 23 buku *Männer und Frauen passen einfach nicht zusammen*.



Gambar 3.5 Karikatur 5

Karikatur yang dimaksud menggambarkan seorang pria dan seorang wanita. Si pria digambarkan bertubuh kekar dengan dada bidang dan berotot, serta hanya memakai celana dalam berwarna hitam. Rambutnya keriting dan tebal, dengan jambul di bagian dahi, sementara ekspresi bangga tergambar di wajahnya. Pria ini digambarkan sedang berjalan dengan gagahnya di depan seorang wanita.

Si wanita digambarkan berdiri diam di belakang si pria, mengenakan kaus berkerah, rok selutut, dan juga sepatu hak tinggi yang semuanya berwarna gelap. Rambutnya dipotong pendek dan tampak ekspresi puas di wajahnya. Berlawanan dengan si pria yang digambarkan kecil seperti kurcaci, si wanita digambarkan dengan skala normal yang dipakai dalam karikatur Loriot yang lainnya. Wanita ini digambarkan tengah memegang tali kekang yang terikat pada tubuh si pria kecil. Bersama dengan gambar ini, Loriot memberikan keterangan berupa kalimat: "*Der Mann sieht sich selbst als robusten, breitschultrigen Draufgänger*" (Terjemahan: Pria melihat dirinya sendiri sebagai seorang pemberani yang bertubuh tegap dan berdada bidang).

Dari karikatur ini dapat dilihat beberapa hal yang merepresentasikan kriteria pria yang baik menurut masyarakat. Menurut stereotip yang berlaku di masyarakat, pria dengan fisiknya yang lebih besar dan kuat dianggap sepatutnya menjadi pemimpin dan pelindung bagi wanita³⁷. Oleh karena itu, pria yang baik seharusnya gagah dan tegap sehingga bisa menjadi pemimpin dan pelindung yang baik bagi wanita. Stereotip ini telah begitu mengakar di masyarakat, hingga akhirnya memengaruhi pemikiran pria mengenai identitasnya. Hal ini dipertegas oleh Loriot dengan keterangan yang diberikannya, bahwa kaum pria menganggap dirinya sebagai sosok pemberani dengan ketegapan dan dadanya yang bidang.

Humor dalam karikatur ini hadir melalui sikap karakter pria yang berjalan dengan ekspresi arogan sementara ia diikat tali kekang. Arogansi yang ditunjukkan ekspresi dan cara berjalan pria tersebut sangat bertentangan dengan keadaannya yang berada di bawah kendali orang lain, seperti yang direpresentasikan tali kekang yang dipegang oleh karakter wanita yang berdiri di belakangnya.

³⁷ Diambil dari <http://www.family.jrank.org/pages/686/Gender-Gender-Roles-Stereotypes.html>, diakses 29 Maret 2008, pk 12.18

Selain itu, perbedaan ukuran yang mencolok antara si wanita dan si pria turut menimbulkan humor, terlebih setelah dipadukan dengan keterangan yang menyertai gambar tersebut. Keterangan yang dimaksud adalah sebuah pernyataan stereotip bahwa pria memandang dirinya sebagai sosok pemberani yang gagah dan kuat (*robusten, breitschultrigen Draufgänger*). Pernyataan stereotip itu diwujudkan dalam karikatur dengan posisinya yang berjalan di depan si wanita, yang dapat direpresentasikan sebagai sikapnya memimpin dan melindungi si wanita. Akan tetapi, sikapnya itu sangat kontras dengan adanya kendali akan diri si pria di tangan si wanita seperti yang telah dijelaskan di atas.

Perbedaan ukuran yang mencolok juga merepresentasikan posisi pria tersebut di mata si wanita. Ukuran pria tersebut yang kecil membuatnya tampak menjadi seperti anak kecil, dan sosoknya yang demikianlah yang dilihat oleh wanita tersebut. Cara pandang wanita tersebut juga merepresentasikan stereotip identitas gendernya, yaitu sebagai pemelihara. Sebagai akibat dari fungsi reproduksinya untuk melahirkan anak, identitas gender wanita dibebankan stereotip sebagai pemelihara urusan domestik, termasuk merawat dan membesarkan anak.

Dengan demikian, di dalam karikatur ini terdapat dua sudut pandang mengenai karakter pria, yaitu dari karakter pria itu sendiri dan dari si wanita. Pria itu memandang dirinya sebagai sosok yang mampu memimpin dan melindungi si wanita, sedangkan wanita tersebut memandang dirinya sebagai sosok yang harus diperhatikan dan dikendalikan seperti halnya anak kecil. Kedua sudut pandang itu berkembang dari stereotip yang menyertai masing-masing identitas sosial.

Keseluruhan karikatur ini dapat dilihat sebagai sebuah satir, karena adanya sarkasme di dalamnya. Sarkasme yang dimaksud muncul melalui kontradiksi antara gambar karikatur ini dengan keterangan yang menyertainya. Melalui pertentangan tersebut, karikatur ini menyatakan pria sebagai sosok yang arogan tetapi tidak berdaya. Selain itu, sarkasme juga hadir melalui penggunaan tali kekang oleh si wanita untuk mengendalikan si pria. Tali kekang biasanya dipergunakan untuk mengendalikan binatang, terutama anjing. Jadi, pria dalam karikatur ini disamakan Loriot dengan anjing.

Apabila kriteria pria yang baik adalah pria yang bisa memimpin dan melindungi wanita, maka yang menjadi kriteria bagi wanita yang baik adalah kemampuannya merawat dan memelihara rumah tangga. Hal inilah yang disampaikan Lorient melalui karikatur di halaman 26 yang selanjutnya akan disebut sebagai karikatur 6.



Gambar 3.6 Karikatur 6

Karikatur ini menggambarkan dua pasang pria dan wanita. Satu pasangan digambarkan mengobrol di latar belakang. Si pria memakai setelan jas, sedangkan si wanita memakai gaun panjang dengan hiasan renda di kerahnya. Akan tetapi pasangan tersebut bukan merupakan fokus dari karikatur ini. Fokus dari karikatur ini adalah pasangan yang terdiri dari seorang wanita yang mengenakan gaun panjang dengan punggung terbuka dan sepatu hak tinggi dan pria yang dilemparnya dengan poci teh.

Wanita tersebut melempar poci teh yang pecah berantakan setelah menghantam kepala pria itu. Pria tersebut digambarkan dalam posisi setengah bangkit dari kursi berlengan yang terlihat nyaman dengan desain elegan. Di hadapannya terdapat sebuah meja bundar pendek, yang di permukaannya terdapat dua buah gelas anggur. Pria ini mengenakan setelan jas berwarna gelap, serupa

dengan setelan yang dikenakan karakter pria di karikatur-karikatur yang telah dibahas sebelumnya. Bersama dengan karikatur ini, Lorient memberikan keterangan: “*Damen, die in geselligem Kreise der Herrn ihrer Wahl entdeckt zu haben glauben, sollten ihm möglichst umgehend das Vorgefühl häuslicher Geborgenheit vermitteln.*” (Terjemahan: Para wanita yang menduga telah menemukan pria pilihannya di lingkaran sosialisasinya, harus sesegera mungkin memberikan kesan akan ketentraman rumah tangga.). Pernyataan yang diberikan Lorient ini menegaskan stereotip bahwa wanita yang baik adalah mereka yang bisa segera memberikan perasaan kenyamanan rumah tangga dengan kemampuannya merawat dan memelihara.

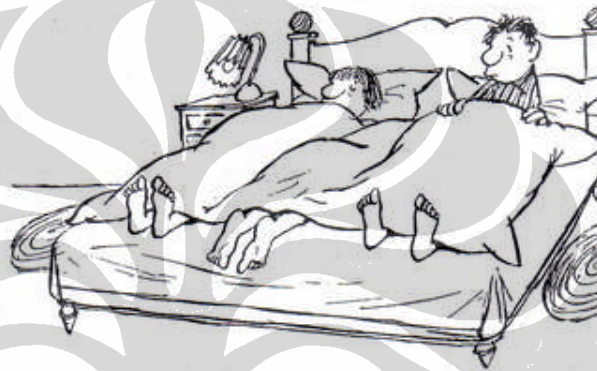
Akan tetapi, pameo yang mengandung nasihat itu berkebalikan dengan apa yang dilakukan si wanita di karikatur tersebut. Alih-alih membawakan poci kepada si pria dengan baik seperti lazimnya untuk menunjukkan kemampuannya menciptakan kenyamanan rumah tangga (*das Vorgefühl häuslicher Geborgenheit*), wanita tersebut malah melemparkan poci tersebut ke kepala si pria yang justru merepresentasikan konflik yang terjadi dalam rumah tangga. Dengan demikian keterangan dari karikatur ini menghadirkan ironi, karena apa yang dimaksud Lorient dengan perasaan akan ketentraman rumah tangga dalam karikatur ini adalah pertengkaran antara suami dan istri. Ironi inilah yang menghadirkan humor dalam karikatur ini.

3.1.4 Wohnbereich

Wohnbereich dapat didefinisikan sebagai hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan di rumah. Di dalam rumah, interaksi antara wanita dan pria mencapai tahap intimasi karena berada di dalam ruang privat. Meskipun demikian, baik pria maupun wanita tidak bisa lepas dari peran sosial yang dibebankan masyarakat pada mereka. Dengan kata lain, penerapan stereotip juga terjadi di dalam ranah pribadi. Kehidupan di rumah ini meliputi kegiatan di kamar tidur dan dapur, seperti yang terdapat dalam karikatur halaman 36 dan 40, yang selanjutnya akan disebut sebagai karikatur 7 dan 8.

Karikatur 7 di halaman 36 menggambarkan ruang pribadi berupa kamar tidur sepasang pria dan wanita. Wanita di karikatur ini digambarkan sedang

berbaring di sebuah tempat tidur berukuran besar yang dilapisi seprai, mempunyai kepala dan kaki dengan desain sederhana tetapi berkesan elegan. Di samping kanan dan kiri tempat tidur itu terdapat keset kaki. Di sisi tempat wanita tersebut tidur, terdapat meja berlaci dengan lampu tidur berpenutup berdesain elegan. Tempat tidur tersebut juga dilengkapi dengan bantal dan selimut yang kelihatan tebal dan nyaman.



Oft sind es nur Kleinigkeiten, durch die sich gewisse Verdachtsmomente zur Gewißheit verdichten.

Gambar 3.7 Karikatur 7

Wanita di dalam karikatur ini tampak sedang tertidur dengan mata terpejam dan rambut berantakan. Tubuhnya tertutup selimut dari leher hingga mata kaki, memperlihatkan telapak kakinya yang telanjang. Pria yang berbagi tempat tidur dengannya digambar dalam posisi setengah berbaring, seakan baru saja terbangun. Hal itu ditunjukkan oleh rambutnya yang berantakan dan piama bermotif garis yang dikenakannya. Tubuhnya juga ditutupi selimut mulai dari dada sampai ke mata kaki.

Tepat di antara wanita dan pria tersebut, terdapat gundukan yang menandakan ada sesuatu yang berbaring di antara mereka. Selain itu, di ujung bawah selimut, di antara telapak kaki kedua pasangan tersebut, terdapat pula sepasang telapak kaki dalam posisi menelungkup. Bersama dengan gambar ini, Loriot memberikan keterangan: *“Oft sind es nur Kleinigkeiten, durch die sich gewisse Verdachtsmomente zur Gewißheit verdichten.”* (Terjemahan: Seringkali

faktor-faktor yang menimbulkan kecurigaan semakin disadari melalui hal-hal kecil.).

Adanya sepasang telapak kaki lain di antara telapak kaki karakter pria dan wanita dalam karikatur ini merepresentasikan adanya orang ketiga di dalam karikatur ini. Sama dengan yang digambarkan di karikatur 7, hubungan antara kedua karakter ini tidak dapat dipastikan sebagai pasangan suami istri. Namun karena mereka berbagi tempat tidur bersama, dapat diasumsikan bahwa kedua karakter ini memiliki hubungan yang bersifat personal, entah dalam bentuk *Ehe*, *Partnerschaft*, atau *Zusammenleben*. Oleh karena itu, kehadiran orang ketiga ini menunjukkan adanya masalah dalam hubungan kedua karakter tersebut. Hal ini berhubungan dengan makna kamar tidur yang merupakan bagian paling privat dari sebuah rumah tangga.

Humor dalam karikatur ini adalah adanya kehadiran orang ketiga di antara kedua pasangan tersebut, tanpa keduanya segera menyadari keberadaan orang itu. Hal ini dipertegas oleh keterangan yang disertakan Lorient, dimana ia menyebut orang ketiga itu sebagai hal kecil (*Kleinigkeiten*). Padahal, kehadiran sosok ketiga tersebut digambarkan dengan sangat jelas sehingga tidak pantas untuk disebut sebagai hal kecil.

Sementara itu karikatur 8 di halaman 40 memperlihatkan kegiatan di ruang pribadi lainnya yang juga sering menjadi tempat terjadinya interaksi antara wanita dan pria, yaitu dapur sebuah rumah. Karikatur yang dimaksud menggambarkan seorang pria yang sedang mencuci peralatan makan yang menumpuk di sekelilingnya. Pria tersebut memakai celemek di atas jas hitam resmi, lengkap dengan kemeja bermanset dan dasi kupu-kupu. Di latar belakang duduk seorang perempuan berambut pendek dengan gaun pendek tanpa lengan dan sepatu hak tinggi. Ia duduk bersandar dengan santai di kursi berlengan yang nyaman sementara kakinya disilangkan di atas kursi penyangga sementara ia merawat kukunya.



Gambar 3.8 Karikatur 8

Ruang duduk si perempuan dengan ruang cuci tempat si pria dipisahkan oleh korden yang terlipat rapi. Ruang tempat si perempuan duduk tampak mewah, dengan lukisan tampak belakang seorang wanita telanjang yang berpigura penuh ukiran, lampu berdiri dengan penutup berumbai, kursi berlengan yang tampak nyaman beserta dengan penyangga kakinya.

Secara keseluruhan, karikatur ini menggambarkan anti stereotip dari stereotip peran masing-masing identitas gender. Menurut stereotip yang lazim terdapat di masyarakat, wanita adalah pemelihara urusan domestik, sedangkan pria adalah pencari nafkah. Alasan yang mendasari pembagian peran itu tak lain adalah perbedaan seksual antara pria dan wanita. Seperti yang sempat dibahas sebelumnya, fungsi reproduksi yang dimiliki perempuan adalah akar dari timbulnya stereotip bahwa perempuan memiliki sifat dasar untuk merawat. Di sisi lain, fisik laki-laki yang kekar dan kuat bersifat produksi sehingga timbulah stereotip bahwa laki-laki memiliki sifat dasar produksi atau bekerja fisik.

Akan tetapi, hal yang digambarkan dalam karikatur ini adalah kebalikan dari stereotip tersebut. Karakter pria dalam karikatur ini digambarkan tengah mengerjakan pekerjaan yang menurut stereotip adalah bagian perempuan, sedangkan karakter wanita sebaliknya. Menurut penggambaran stereotip pada

umumnya, wanitalah yang biasanya repot dengan urusan pemeliharaan rumah, sedangkan pria bersantai setelah melakukan tanggung jawabnya di luar rumah. Adanya pertentangan situasi inilah yang menimbulkan ironi di dalam gambar ini.

Pembagian peran sosial yang terbalik itu memunculkan humor dalam karikatur ini, yaitu ketidakmampuan karakter pria untuk menangani urusan rumah tangga yang direpresentasikan oleh banyaknya tumpukan peralatan makan di sekitarnya. Ironi dalam gambar ini dipertegas dengan penggambaran karakter wanita yang duduk dengan santai di latar belakang sambil merawat kukunya.

3.1.5 *Bekleidung*

Melalui *Bekleidung* atau cara berpakaian, baik pria dan wanita merepresentasikan identitas budayanya. Hal inilah yang menjadi fokus dalam bab kelima ini. Karikatur 9 yang diambil dari halaman 49 buku *Männer und Frauen passen einfach nicht zusammen* menunjukkan bahwa pakaian bisa menjadi media penyampaian stereotip identitas budaya tertentu.



Karikatur 9

Karikatur ini menggambarkan seorang perempuan dan pria di dalam sebuah ruangan. Si perempuan sedang membersihkan lantai menggunakan mesin penyedot debu. Ia mengenakan celemek di atas gaun lengan panjang dan juga sepatu hak. Karakter pria yang berdiri di hadapannya memakai pakaian berkebum beserta topi dan *boot* yang kotor. Ia membawa garu dengan helaian rumput di tangannya, sementara kotoran dan air menetes dari pakaian dan juga garunya.

Ruangan tempat mereka berada tampak bersih. Di ruangan tersebut terdapat sofa berlengan dengan desain elegan, sedangkan di dinding di atasnya terdapat lukisan pemandangan dengan pigura. Di sisi sofa tersebut terdapat sebuah meja ramping yang di atasnya terdapat sebuah pot tanaman yang terawat baik. Pintu ruangan itu terbuka, menampilkan sedikit ruangan yang menyerupai dapur.

Ruangan tersebut membuka ke halaman belakang yang berpagar. Di atas lantai kedua ruangan tersebut terdapat jejak lumpur yang berasal dari halaman belakang sampai ke tempat si pria berdiri. Lorient memberi keterangan di bawah karikatur ini: *“Wie oft soll ich dir noch sagen: Papier gehört nicht auf den Komposthaufen!”* (Terjemahan: “Harus berapa kali lagi harus kukatakan kepadamu: kertas tidak termasuk dalam tumpukan kompos!”)

Karikatur ini merepresentasikan peran karakter pria dan wanita dalam rumah tangga melalui pakaian yang mereka kenakan. Penggunaan celemek di atas gaun pendek karakter wanita merepresentasikan tanggung jawab domestik yang diembannya. Pakaian wanita tersebut terlihat rapi bahkan dilengkapi dengan pemakaian sepatu hak tinggi. Hal itu merepresentasikan pekerjaannya yang lebih banyak dilakukan di dalam rumah dan tergolong ringan. Kebalikan dengan si wanita, pakaian karakter pria dalam karikatur ini tampak kotor dan berantakan. Hal ini merepresentasikan tanggung jawabnya yang lebih banyak dilakukan di luar rumah dan cukup berat.

Humor dalam karikatur ini hadir dari kelakuan karakter pria yang mengenakan pakaian kerja untuk luar ruangan yang kotor di dalam rumah yang bersih. Akibat kelakuannya tersebut, pria itu mengotori ruangan yang tampaknya baru dibersihkan oleh pasangannya dengan jejak lumpur, rumput, dan air yang menetes dari pakaiannya itu dan juga dari garu yang dibawanya.

Menurut stereotip logika pria, seharusnya pria tersebut bisa membedakan apa yang pantas dilakukan dan tidak pantas dilakukan. Situasi demikian menjadi lebih konyol dengan adanya ironi dari pernyataan yang disampaikan pria itu kepada pasangannya, yang menjadi keterangan bagi gambar ini.

Pernyataan pria itu merepresentasikan stereotip bahwa wanita kurang menggunakan logika, dan karena itu tidak bisa membedakan sampah mana yang seharusnya masuk ke dalam tumpukan sampah kompos. Akan tetapi, pernyataan

pria tersebut yang terkesan arogan sangat bertentangan dengan kelakuannya sendiri. Pria tersebut menyatakan bahwa pasangannya tidak teratur karena menggolongkan kertas ke tumpukan sampah kompos, tetapi ia sendiri memasuki ruangan yang baru dibersihkan dengan pakaian bekerja yang kotor.

Dengan demikian, keseluruhan karikatur ini bisa disebut sebagai satir. Sarkasme yang menjadi ciri khas satir muncul dari ironi perkataan si karakter pria. Karakter pria tersebut secara tidak langsung mengatakan bahwa pasangannya bodoh karena tidak bisa membedakan sampah dengan benar, akan tetapi ia sendiri juga tidak bisa membedakan yang baik dilakukan atau tidak, dilihat dari caranya mengotori ruangan.

Representasi identitas budaya yang menggunakan pakaian sebagai medianya hadir pula di karikatur 10 yang terdapat di halaman 58 buku kumpulan karya ini. Karikatur ini menggambarkan empat orang wanita dan tiga orang pria. Semua wanita dalam karikatur ini mengenakan gaun pendek dengan ataupun tanpa lengan, dan juga memakai sepatu hak tinggi. Di sisi lain, para pria dalam karikatur ini mengenakan setelan yang terdiri dari kemeja bermanset, dasi kupu-kupu, jas, celana panjang, dan sepatu.



Gambar 3.10 Karikatur 10

Satu-satunya wanita yang digambarkan mengenakan gaun berwarna cerah duduk dengan kaki disilangkan di sebuah kursi berlengan. Dagunya terangkat dan kepalanya sedikit dimiringkan, sehingga menimbulkan kesan angkuh. Di sisi kanan wanita tersebut berdiri seorang pria dengan tangan terlipat di balik punggungnya dan dagu terangkat. Di latar belakang terdapat seorang pria lagi yang digambar dengan posisi memungungi mereka.

Sementara itu di sisi kiri wanita yang sama, seorang pria membungkuk ke arahnya sembari memegang gelas anggur dengan jari kelingking berada dalam posisi mencuat. Pria tersebut adalah satu-satunya yang digambarkan dengan mengenakan setelan berwarna hitam. Tatapan pria yang dimaksud tidak menghadap ke arah si wanita, melainkan menghadap ke muka dengan ekspresi datar. Bagian bawah punggung jas pria tersebut diangkat sedikit oleh seorang wanita di belakangnya, sementara ia menunjukkan sesuatu di bagian bawah kemeja si pria kepada dua orang teman wanitanya.

Tindakan wanita tersebut menimbulkan asumsi saya, bahwa yang menjadi fokus utama dari karikatur ini bukanlah pria tersebut dengan wanita berpakaian warna cerah, melainkan dengan wanita yang menarik kemejanya. Hal ini juga dipertegas dengan keterangan yang disertakan Loriot bersama karikatur ini, yang mengacu pada apa yang dikatakan wanita tersebut kepada teman-temannya: *“Kein Mensch merkt, daß ich da ein Stück angesetzt habe...”* (Terjemahan: “Tidak ada seorangpun yang menyadari, bahwa aku telah menjahit sedikit di sini...”).

Selain itu, busana dalam karikatur ini juga menjadi media yang merepresentasikan identitas pria berjas hitam sebagai pasangan dari wanita yang menarik bajunya. Apabila dilihat secara sepintas, yang menjadi fokus dalam karikatur ini adalah wanita yang duduk di kursi dan pria yang membungkuk di sisi kirinya. Hal itu disebabkan oleh warna pakaian mereka yang berbeda dengan karakter lainnya yang ada dalam karikatur ini. Selain itu, cara karakter pria berjas hitam membungkuk ke arah wanita tersebut merepresentasikan adanya perhatian khusus dari si pria terhadap si wanita.

Akan tetapi, tindakan salah satu karakter wanita lain memancing humor dalam karikatur ini, yaitu dengan menarik dan memperlihatkan tambalan di lapisan dalam kemeja karakter utama pria. Pengetahuannya akan tambalan itu

memperlihatkan bahwa hubungannya dengan pria itu cukup dekat. Apalagi hal itu juga dipertegas keterangan yang diberikan Loriot, yang merupakan potongan perkataan wanita tersebut kepada teman-temannya, yaitu bahwa ia yang menambal kemeja tersebut (*...., daß ich da ein Stück angesetzt habe.*)

Dengan demikian dalam karikatur tersebut, dapat dikatakan bahwa karakter utama pria berusaha menarik perhatian wanita berpakaian putih yang sedang duduk. Sementara itu, karakter utama wanita juga berusaha menarik perhatian pria tersebut dengan menunjukkan pada orang lain kedekatannya dengan pria tersebut. Tindakan kedua karakter utama tersebut menimbulkan humor. Humor ditimbulkan dari tindakan karakter utama pria yang berusaha menarik perhatian (merayu) wanita lain sementara pasangannya saat itu berada di dekatnya. Di samping itu, humor juga ditimbulkan oleh cara karakter utama wanita yang cukup ekstrem untuk menyatakan kedekatannya dengan pria tersebut.

Selain itu, humor juga ditimbulkan oleh kontradiksi antara apa yang dikatakan karakter utama wanita dalam keterangan yang diberikan Loriot. Wanita itu menyatakan bahwa tidak ada orang yang tahu (*kein Mensch merkt,....*) bahwa ia telah menambal kemeja pria tersebut. Akan tetapi perkataannya itu berlawanan dengan akibat dari tindakannya yang memperlihatkan tambalan di kemeja si pria ke teman-teman wanitanya. Dengan melakukan hal tersebut, tentu saja semua orang jadi tahu bahwa ia telah menambal kemeja pria tersebut.

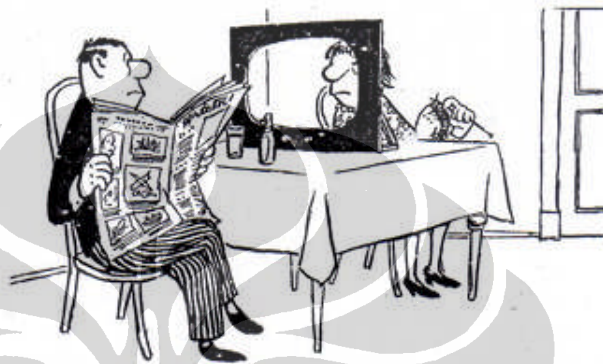
3.1.6 Kultur

Budaya, yang menjadi tema dalam bab selanjutnya, adalah sesuatu yang sangat erat dihubungkan dengan kelas sosial. Setiap kelas masyarakat pasti memiliki cara hidup tersendiri yang sangat dipengaruhi oleh budaya kelompok mereka. Budaya sendiri memiliki dua definisi, yaitu budaya sebagai bagian dari cara hidup masyarakat umum (budaya pop), dan budaya yang merupakan hasil pemikiran dan karya terbaik di dalam sebuah masyarakat yang meliputi karya sastra, lukisan, dan musik klasik, serta filosofi³⁸.

Salah satu karikatur yang merepresentasikan hubungan antara salah satu kelas sosial dengan budaya pop adalah karikatur 11 yang diambil dari halaman 59

³⁸ Hall, *Op. Cit.*, hal. 2.

buku *Männer und Frauen passen einfach nicht zusammen*. Karikatur tersebut menggambarkan sepasang pria dan wanita yang duduk berseberangan di sebuah meja yang dilapisi taplak. Meja tersebut dapat diasumsikan sebagai meja makan karena terdapat gelas dan botol yang menyerupai botol bir di atasnya.



Bescheidenen familiären Ansprüchen genügt eine einfache Laubsägearbeit, die auf ebenso originelle wie eindringliche Weise ein kurzweiliges Abendprogramm vermittelt.

Gambar 3.11 Karikatur 11

Di bagian tengah meja terdapat sepotong papan atau kardus yang dibentuk menyerupai televisi dengan lubang di bagian tengah sebagai pengganti layarnya. Pasangan tersebut saling menatap melalui lubang yang dimaksud, sembari melakukan aktivitasnya masing-masing.

Karakter pria yang digambarkan memakai setelan jas dengan kemeja bermanset dan celana panjang bermotif garis duduk santai dengan kaki disilangkan di sebuah kursi. Ia memegang sebuah koran yang terbuka meskipun pandangannya tidak mengarah ke sana, melainkan ke pasangannya yang duduk di seberang ‘layar’. Sementara itu, karakter wanita yang digambarkan memakai gaun pendek bermotif bunga dan hiasan renda di bagian leher, digambarkan tengah merajut sesuatu. Wanita ini juga mengenakan sepatu hak sedang. Bersama karikatur ini, Lorient menyertakan keterangan:

“Bescheidenen familiären Ansprüchen genügt eine einfache Laubsägearbeit, die auf ebenso originelle wie eindringliche Weise ein kurzweiliges Abendprogramm vermittelt”

(Terjemahan: Sebentuk triplek yang digergaji, yang mengetengahkan secara mendesak sesuatu yang sama orisinilnya dengan acara malam hari yang menarik, mampu memenuhi tuntutan kekeluargaan yang sederhana.).

Papan atau kardus yang dibentuk menyerupai televisi di dalam karikatur ini merupakan representasi dari satu media yang memegang peranan penting dalam penyebaran budaya pop, yaitu televisi. Apa yang dimaksud dengan budaya pop adalah budaya sebagai bagian dari cara hidup masyarakat umum³⁹. Dengan demikian, karikatur ini merepresentasikan ketergantungan masyarakat, terutama identitas gender pria terhadap televisi. Hal itu dapat diasumsikan karena karakter pria itulah yang menatap ke bagian depan ‘layar’, sementara karakter wanita berada di balik ‘layar’ tersebut. Tindakan kedua karakter itu merepresentasikan ketidakmampuan mereka berkomunikasi tanpa adanya televisi, bahkan bila hanya ada bentuknya saja.

Selain itu, identitas gender juga hadir dalam karikatur ini. Identitas tersebut direpresentasikan oleh kegiatan yang dilakukan oleh kedua karakter. Pria dalam karikatur ini digambarkan tengah membaca koran. Kegiatan ini merepresentasikan identitas gender pria sebagai pencari nafkah, yang menyebabkan ia memerlukan pengetahuan untuk bersosialisasi. Pengetahuan itulah yang akan didapatnya melalui kegiatan membaca koran.

Sementara itu, identitas gender karakter wanita direpresentasikan oleh kegiatannya merajut. Kegiatan merajut bertujuan membuat sesuatu yang bersifat fungsional, misalnya kaus kaki. Kegiatan ini biasanya dilakukan di dalam rumah dan hasilnya dipergunakan untuk menambah kenyamanan dalam kehidupan rumah tangga. Oleh karena itu, kegiatan merajut mempertegas identitas gender wanita sebagai pemelihara urusan domestik dalam rumah tangga.

Humor dalam karikatur ini hadir melalui pameo yang menyertai gambar ini. Pameo tersebut menyatakan bahwa bahkan benda sederhana seperti triplek yang dibentuk (*Laubsägearbeit*) mampu memenuhi kebutuhan kekeluargaan yang sederhana. Dengan adanya penggambaran papan berbentuk televisi di gambar, dapat diasumsikan bahwa yang dimaksud Lorient dengan *Laubsägearbeit* adalah televisi. Hal ini tentu saja tidak sesuai dengan realitas, karena televisi bukan hanya

³⁹ Hall, *Op. Cit.*, hal. 2.

dibentuk dari triplek, tetapi juga dari berbagai rangkaian kabel dan sistem yang rumit. Dengan demikian, pameo tersebut mengalami perubahan makna menjadi sindiran terhadap televisi.

Karikatur Lorient dalam bab ini bukan hanya merepresentasikan hubungan antara salah satu kelas sosial dengan budaya pop, melainkan juga dengan budaya klasik. Salah satu karikatur yang dimaksud adalah karikatur 12 dari halaman 65 buku *Männer und Frauen passen einfach nicht zusammen*.



Gambar 3.12 Karikatur 12

Dalam gambar tersebut terdapat tiga orang perempuan dan enam orang pria. Keenam pria tersebut mengenakan setelan jas yang identis berwarna hitam dengan kemeja berkerah dan bermanset berwarna putih di bagian dalamnya, serta dilengkapi dengan dasi kupu-kupu. Para pria tersebut tampak tertidur dengan berbagai posisi duduk, dan di pangkuan mereka terdapat selebar kertas yang nampak seperti susunan acara sebuah pertunjukan, salah satunya malah sudah jatuh ke lantai. Sebaliknya, ketiga wanita yang mengenakan gaun malam dengan aksesoris dan sepatu hak tampak menatap ke depan dengan penuh perhatian. Lorient juga memberikan keterangan terhadap gambar tersebut: “*Nach wissenschaftlichen Erkenntnissen schlafen Frauen schwerer und später ein als Männer*”

(Terjemahan: Berdasarkan pengetahuan-pengetahuan data-data ilmiah, perempuan lebih sulit dan lebih lambat jatuh tertidur daripada pria).

Secara keseluruhan, karikatur ini dapat diasumsikan sebagai penggambaran situasi penonton sebuah pertunjukan klasik, misalnya musik klasik, opera, atau teater dari karya klasik. Asumsi tersebut diambil dari pengaturan tempat duduk, pakaian yang dikenakan, dan juga kertas yang menyerupai susunan acara yang terdapat di dalam karikatur ini.

Humor dari karikatur ini muncul karena kontradiksi antara para karakter wanita yang masih duduk dengan rapi dan anggun, sementara para karakter pria sudah jatuh tertidur dalam berbagai posisi duduk. Gambar ini merupakan penggambaran harafiah dari pernyataan stereotip yang menyertai karikatur ini. Pernyataan yang dimaksud adalah bahwa wanita lebih sulit tertidur daripada pria, bahkan ketika sama-sama menyaksikan sesuatu yang membosankan.

Pertunjukan klasik merupakan bagian dari budaya yang merupakan hasil pemikiran dan karya terbaik di dalam sebuah masyarakat yang meliputi karya sastra, lukisan dan musik klasik, serta filosofi⁴⁰. Oleh karena itu, penggemar dari jenis budaya ini termasuk sangat terbatas, sebab membutuhkan pemikiran dan pemahaman untuk menikmatinya.

3.1.7 Krisen

Krisen dapat didefinisikan sebagai situasi menjadi genting akibat satu dan lain hal. Keadaan genting tersebut bisa disebabkan oleh keadaan darurat seperti yang digambarkan karikatur 13 dari halaman 74, maupun konflik akibat interaksi antara pria dan wanita dalam sebuah hubungan, seperti yang direpresentasikan karikatur 14 dari halaman 80.

Karikatur 13 menggambarkan sebuah ruangan yang tengah mengalami kebakaran yang tampaknya berasal dari perapian yang menyala di sudut kiri ruangan tersebut. Di ruangan itu terdapat seorang pria dan wanita. Karakter pria digambarkan tengah terburu-buru menghampiri api yang berkobar dengan ember berisi air di tangan kanannya. Ia mengenakan kemeja dengan lengan digulung,

⁴⁰ Hall, *Op. Cit.*, hal 2.

celana panjang hitam dengan gesper penahan, serta sepatu hitam. Pakaian pria tersebut tampak kotor akibat abu di beberapa bagian.



Gambar 3.13 Karikatur 13

Sementara itu, karakter wanita yang digambarkan mengenakan gaun pendek sederhana dengan kalung sebagai aksesori, sedang menerima telpon. Wajah dan pakaian wanita tersebut kotor akibat asap dan debu, dan ia juga membawa ember berisi air di tangan kirinya. Ekspresi wanita tersebut digambarkan tampak tenang ketika sedang berbicara di telpon, meskipun ia berada dalam situasi darurat.

Bersama dengan gambar ini, Lorient memberikan sebuah keterangan. Keterangan itu mengacu kepada perkataan yang diucapkan wanita tersebut di telpon. Keterangan yang dimaksud berbunyi: *“Du störst überhaupt nicht, Elsbeth-ich habe ja ewig nichts mehr von dir gehört!”* (Terjemahan: “Kamu sama sekali tidak mengganggu, Elsbeth saya kan sudah lama sekali tidak mendengar kabarmu!”).

Karikatur ini juga merepresentasikan adanya stereotip gender. Stereotip gender yang dimaksud direpresentasikan oleh tindakan si wanita yang menerima telpon meskipun dalam keadaan darurat hanya untuk mendengar kabar dari teman lama. Tindakan tersebut mengesahkan stereotip bahwa wanita mendahulukan emosional daripada logika. Sebab dengan melakukan hal itu, wanita tersebut

mendahulukan hubungan emosi dengan sahabat lamanya dibandingkan dengan keadaan darurat yang sedang dihadapinya.

Humor dalam karikatur ini hadir dari kontradiksi antara gambar dengan keterangan yang menyertainya. Dalam keterangan, disebutkan bahwa si wanita berkata bahwa temannya sama sekali tidak mengganggu. Ia malah senang bisa bicara lagi dengan temannya itu, karena mereka sudah lama tidak berhubungan. Perkataan itu tentu sangat kontras dengan keadaan darurat yang sedang dihadapinya. Kontradiksi tersebut juga direpresentasikan oleh dua benda yang dipegang si wanita, yaitu ember berisi air untuk mengatasi keadaan darurat di tangan kiri, dan telpon di tangan kanan. Kontradiksi-kontradiksi tersebut menghadirkan humor dalam bentuk ironi.

Karikatur 14 menggambarkan seorang perempuan yang sedang memasak di dapur dengan menggunakan kompor listrik. Ia mengenakan celemek di atas blus berkerah sementara menuang cairan dari botol dengan lambang tulang dan tengkorak di labelnya. Sementara itu, di ruangan yang terhubung dengan dapur melalui pintu yang terbuka tampak seorang pria yang sedang duduk sambil membaca koran. Pria tersebut mengenakan setelan jas hitam dengan celana bergaris-garis.



Gambar 3.14 Karikatur 14

Di karikatur ini tidak terdapat keterangan apapun. Akan tetapi, pada karikatur yang persis sama di halaman 33 buku *Szenen einer Ehe* terdapat keterangan berupa kalimat: “*Kochen, Putzen, Haushaltssorge sind ihr einziger und eigentlicher Beruf*” (Terjemahan: Memasak, bersih-bersih, dan urusan rumah tangga adalah pekerjaannya (perempuan) yang sesungguhnya dan satu-satunya.).

Pembagian peran sosial berdasarkan stereotip gender direpresentasikan oleh kegiatan si wanita yang tengah memasak. Memasak juga merupakan salah satu tugas yang diidentikkan dengan urusan domestik, seperti yang ditegaskan oleh keterangan Loriot akan gambar ini. Sedangkan kegiatan si pria yang tengah membaca koran merepresentasikan peran si pria sebagai pencari nafkah dalam rumah tangga. Kegiatan membaca koran pada dasarnya adalah kegiatan untuk mencari informasi untuk mendukung kemampuan bersosialisasi dalam kehidupan sosial.

Humor dalam karikatur ini muncul dari adanya kontradiksi dalam kegiatan yang dilakukan karakter wanita. Wanita tersebut digambarkan tengah memasak, yang merupakan representasi dari stereotip peran wanita di rumah tangga. Akan tetapi, pada saat bersamaan, kegiatan tersebut merepresentasikan pemberontakan dari wanita tersebut, karena ia memasukkan racun ke dalam masakan yang dibuatnya.

Bila dipadukan dengan karikatur tersebut, maka pernyataan stereotip yang menyertai karikatur ini berubah maknanya menjadi sebuah ironi. Keterangan yang dimaksud menyatakan bahwa memasak, bersih-bersih, dan mengurus rumah tangga adalah satu-satunya keahlian perempuan. Akan tetapi dalam karikatur ini, hal-hal yang dianggap satu-satunya keahlian wanita tersebut merupakan media bagi wanita untuk melakukan hal lain.

Dari pembahasan di atas, dapat dilihat bahwa adanya stereotip-stereotip akan wanita dan pria berdasarkan pembagian peran gender mereka di masyarakat. Akan tetapi, di dalam karikatur-karikatur tersebut juga tergambar identitas sosiologis tertentu. Semua karakter pria dalam karikatur-karikatur tersebut mengenakan pakaian yang kurang lebih serupa. Pakaian yang dimaksud adalah

setelan yang terdiri dari jas, kemeja bermanset, dasi kupu-kupu, celana panjang bermotif garis-garis dan sepatu hitam. Hal ini misalnya tampak di karikatur 1,2, 6,7, 10, 11,12, dan 14.

Sementara itu, karakter-karakter wanita dalam karikatur tersebut juga memakai pakaian yang kurang lebih mirip. Pakaian yang dimaksud adalah gaun pendek dengan atau tanpa lengan, seperti yang tampak pada karikatur 1, 5, 8, 9, 10, 11, 12, dan 13. Semua karikatur itu juga menggambarkan tokoh wanitanya mengenakan sepatu hak tinggi atau hak sedang. Terkadang, karakter wanita digambarkan mengenakan perhiasan berupa kalung, seperti yang ditunjukkan gambar 1,10, dan 14.

Apabila digambarkan tengah mengerjakan sesuatu yang berhubungan dengan urusan domestik, baik karakter pria maupun wanita mengenakan celemek yang melapisi pakaian mereka. Hal ini ditunjukkan oleh karikatur 10, dimana karakter pria yang sedang membersihkan peralatan makan mengenakan celemek di atas setelannya. Karakter wanita dalam karikatur 11 dan 14 juga memakai celemek di atas pakaian mereka ketika membersihkan rumah dan memasak.

Seperti yang telah dibahas di atas, karikatur-karikatur Lorient yang terdapat di dalam karikatur ini mengandung humor. Seperti yang telah dijelaskan dalam landasan teori, humor adalah reaksi emosional manusia terhadap bahasa yang bersifat atau dimaksudkan untuk menghibur. Bahasa yang dimaksud meliputi bahasa lisan, tertulis, maupun gestik dan mimik. Humor yang terdapat dalam setiap karikatur Lorient bukanlah humor yang disampaikan secara spontan, melainkan humor yang disampaikan dengan sengaja dan memiliki maksud tertentu di balik penyampaiannya.

Salah satu ciri khas gambar Lorient yang menghadirkan humor adalah bentuk hidung karakter pria maupun wanita. Hidung karakter setiap karikatur Lorient digambarkan besar dan berbentuk seperti kentang, sehingga mengingatkan orang akan hidung badut. Oleh sebab itu, dapat diasumsikan bahwa Lorient merepresentasikan badut melalui bentuk hidung tersebut. Hal ini menjelaskan berbagai kelakuan konyol karakter dalam karikatur-karikaturnya, seperti yang telah dibahas sebelumnya.

Pakaian karakter-karakter tersebut yang rapi dan sopan merepresentasikan status sosial mereka yang cukup baik di struktur masyarakat. Seperti yang sempat dibahas di bab sebelumnya, struktur sosial sebuah masyarakat biasanya dibagi menjadi tiga berdasarkan kemampuan finansial mereka. Semakin baik keadaan finansial seseorang, maka semakin baik pula status sosial mereka.

Hal lain yang dapat merepresentasikan status sosial karakter-karakter dalam karikatur Loriot dengan lebih baik hadir pada karikatur 4. Karakter pria dalam karikatur tersebut digambarkan tengah mengendarai mobil *sport* yang diindikasikan oleh bentuknya yang trendi dan hanya memiliki dua pintu. Mobil *sport* bukanlah mobil yang mampu dimiliki oleh anggota kelas sosial yang berada di bawah kelas menengah ke atas (*Bürgertum*).

